

# SERI PERJALANAN HIDUP LELUHUR BATAK DAN KETURUNANNYA

# GURU MANGALOKSA

(Hutabarat - Panggabean & Simorangkir - Hutagalung - Hutapea & Lumbantobing)

# SERI PERJALANAN HIDUP LELUHUR BATAK DAN KETURUNANNYA

# GURU MANGALOKSA

(Hutabarat - Panggabean & Simorangkir - Hutagalung - Hutapea & Lumbantobing)

**Untuk Kalangan Terbatas** 

Disusun oleh

Bostang Radjagukguk Bona Pasogit Perth, Australia Oktober 2019

**DAFTAR ISI** 

|  | <u>Halaman</u> |
|--|----------------|
| Istilah dan Umpasa   | 1              |
| Siapa Guru Mangaloksa  | 2              |
| Guru Mangaloksa dalam Legenda dan Sejarah                          | 2              |
| Si Raja Batak  | 2              |
| Tuan Sorbadibanua dan Toga Sobu                                    | 2              |
| Toga Sobu (Siraja Sobu)  | 5              |
| Guru Mangaloksa  | 5              |
| Marga Hutabarat  | 9              |
| Baginda Soaloon dan Boru Panjaitan                                 | 9              |
| Manompasbongbong   | 10             |
| Marga Hutabarat dan Marga Silaban                                  | 12             |
| Marga Panggabean   | 14             |
| Begusorpo  | 15             |
| Marga Simorangkir  | 16             |
| Marga Hutagalung   | 16             |
| Marga Dasopang dan Marga Matung                                    | 16             |
| Raja Panopa  | 17             |
| Raja Hutatoruan  | 18             |
| Marga Hutapea  | 18             |
| Marga Lumbantobing   | 19             |
| Silsilah ( <i>Tarombo</i> )  | 20             |
| Persebaran Marga-marga Keturunan Guru Mangaloksa                   | 23             |
| Antara Legenda dan Fakta Terbentuknya Danau Toba, Ikon Tanah Batak | 26             |
| Daftar Pustaka   | 28             |

#### Istilah

Bona ni Pasogit (Bona ni Pinasa): Tanah asal dan kampung asal; Tanah yang mula-mula dibuka oleh leluhur, tempat dia memulai perkampungan menetap, serta yang kemudian diakui sah oleh umum menurut hukum adat. Mis.: Bona Pasogit orang Batak ialah Huta Sianjur Mulana (Sianjur Mula-Mula), Sianjur Mula Tompa, Sianjur Mula Yang. Bona Pasogit marga Marbun ialah Huta Parmonangan, Bakkara. Bona Pasogit marga Siregar ialah Huta Muara. Bona Pasogit marga Hutagalung ialah Huta Galung, Tarutung. Dalam pengertian istilah Bona Pasogit (Bona ni Pinasa) tercakup bukan hanya pengertian tanah dan kampung halaman saja, melainkan juga segala sesuatu yang diwariskan oleh leluhur seperti: marga, adat, budaya, sejarah, benda-benda pusaka, makam, dan sebagainya. Bona Pasogit berasal dari kata Bale Pandang-Bale Pasogit. Pasogit (joro, ruma Parsantian, parsibasoan): tempat lahir; asal; bangunan kecil dan khusus disucikan. Pasogit sebagai parsibasoan terdapat mis. di Bakkara, Hutatinggi, Tomok, Pearaja. Bona = asal; mula. Pinasa = Pohon Nangka.

(Sumber : Kamus Budaya Batak Toba oleh M.A. Marbun dan I.M.T. Hutapea)

#### Umpasa

Marsilehonan roha songon panggargaji Marsiurup-urupan songon ulaon tu balian Tabo do angka na marhaha maranggi Alai tumabo muse do na marpariban

> Balintang ma pagabe Tumandangkon sitandoan Arianta ma gabe Molo marsipaolo-oloan

> > Ompu raja di jolo, Martungkot sialagundi. Pinungka ni ompunta parjolo, Siihuthonon ni na di pudi.

#### SIAPA GURU MANGALOKSA

Guru Mangaloksa adalah salah satu anak dari Raja Hasibuan, cucu dari Raja Toga Sobu dan cicit dari Raja Nai Suanon (Tuan Sorbadibanua). Guru Mangaloksa memiliki empat orang anak, yaitu Raja Nabarat (leluhur marga Hutabarat), Raja Panggabean (leluhur marga-marga Panggabean dan Simorangkir), Hutagalung dan Raja Hutatoruan (leluhur marga-marga Hutapea dan Lumbantobing). Bona Pasogit Guru Mangaloksa adalah di Desa Marsaitbosi, Siatas Barita, Tarutung.

#### GURU MANGALOKSA DALAM LEGENDA DAN SEJARAH

#### SI RAJA BATAK

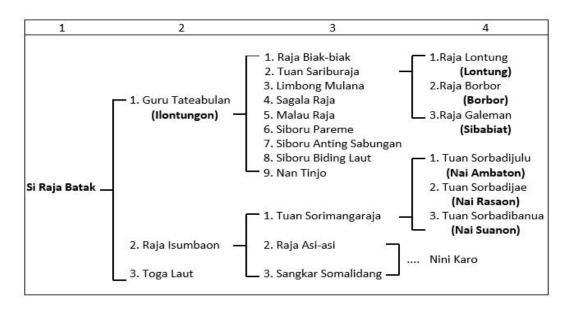
Berikut ini disajikan dua versi tentang **Si Raja Batak**. Versi pertama menyatakan bahwa **Si Raja Batak** datang dari Thailand. **Si Raja Batak** dan rombongannya berangkat dari Thailand menuju Semenanjung Malaysia. Perjalanan mereka tidak terhenti hanya di situ, mereka juga melanjutkan perjalanan menuju Sumatera dengan menyeberangi Selat Malaka. Setelah sampai di Sumatera, **Si Raja Batak** dan rombongan memutuskan tinggal di Sianjur Mula Mula, dekat Pangururan. Versi ini didukung oleh kesamaan postur tubuh, raut muka, selera makan, bahkan nilai budaya antara orang Batak sekarang dengan penduduk asli Thailand (kebanyakan penduduk Thailand adalah keturunan Cina). Tidak jelas diketahui mengapa **Si Raja Batak** dan rombongan meninggalkan Thailand.

Versi kedua menyatakan bahwa **Si Raja Batak** berasal dari India. Sekitar tahun 1200-an, **Si Raja Batak** meninggalkan India menuju Sumatera. Ia pertama kali tiba dan tinggal di Barus. Menurut Prof. Nilakantisasri (Guru Besar Kepurbakalaan India), Kerajaan Cola dari India menyerang Kerajaan Sriwijaya di Sumatera. Kerajaan Cola mengutus sekitar 1.500 orang Tamil untuk menyerang Sriwijaya di Barus. Versi ini mengatakan bahwa **Si Raja Batak** adalah seorang petugas Kerajaan Cola. Karena terjadi konflik orang-orang Tamil di Barus, **Si Raja Batak** mengungsi ke pedalaman dan tinggal di Portibi. Hal ini diperkuat oleh adanya Candi Portibi di Padang Bolak yang berprasasti tulisan India.

#### TUAN SORBADIBANUA DAN TOGA SOBU

Si Raja Batak memiliki dua orang anak, yaitu Guru Tateabulan dan Raja Isumbaon. Cerita mengenai Raja Isumbaon tidak banyak yang dapat diungkap. Disebutkan bahwa dia mempunyai anak laki-laki tiga orang. Ketiga anak laki-laki tersebut adalah Tuan Sorimangaraja, Raja Asi-asi dan Sangkar Somalidang (Bagan 1). Menurut cerita orang-orang tua, Raja Asi-asi (Tunggul Niaji) dan Sangkar Somalidang (Langka Somalidang) pergi merantau ke Dairi dan dari sana ke Tanah Karo. Diperkirakan salah satu dari mereka atau salah satu anak mereka itulah bernama Nini Karo yang menjadi leluhur orang Batak Karo.

Bagan 1



Menurut cerita orang tua, **Tuan Sorimangaraja** mempunyai 3 isteri. Isteri pertama ialah Siboru Anting-anting Sabungan (Siboru Paromas) yang kemudian bernama **Nai Ambaton**. Dari isteri pertama ini lahir seorang laki-laki dan diberi nama **Si Ambaton** dan setelah dewasa bergelar **Tuan Sorbadijulu**. Isteri kedua bernama Siboru Biding Laut, adik kandung Siboru Anting-anting Sabungan yang kemudian bernama **Nai Rasaon**. Dari isteri kedua ini lahir seorang anak laki-laki dan diberi nama **Si Rasaon** yang setelah dewasa bergelar **Tuan Sorbadijae**. Keturunan **Tuan Sorbadijae** inilah lazim disebut **Nai Rasaon** atau **Narasaon**.

Isteri ketiga **Tuan Sorimangaraja** bernama Siboru Sanggul Haomasan yang kurang jelas terungkap asal-usulnya. Diyakini bahwa Siboru Sanggul Haomasan adalah putri **Tuan Sariburaja**, namun kurang jelas apakah lahir dari Siboru Pareme, atau dari Nai Mangiring Laut. Siboru Sanggul Haomasan ini kemudian dinamai **Nai Suanon**, karena anaknya bernama **Si Suanon**. Setelah dewasa **Si Suanon** bernama **Tuan Sorbadibanua**, dan semua keturunannya lazim disebut **Nai Suanon**. **Tuan Sorbadibanua** bermukim di daerah Balige, tepatnya Lumban Gorat.

Bila kita perhatikan Bagan 1 di depan, **Tuan Sorbadibanua** adalah generasi keempat dari **Si Raja Batak**, *anak mangulahi* atau cicit **Si Raja Batak**. **Tuan Sorbadibanua** kawin dengan Nai Ating Malela yang diperkirakan adalah saudara perempuan (*ito*) dari **Si Raja Borbor** atau paling tidak putri **Si Raja Borbor** (generasi ke-5). Menurut cerita, perkawinan **Tuan Sorbadibanua** dengan Nai Ating Malela cukup lama tidak membuahkan anak. Karena itu mereka pergi ke orang pintar menanyakan hal itu. Orang pintar yang waktu itu dianggap wakil *Debata Mulajadi Nabolon* mengatakan bahwa Nai Ating Malela adalah *martua marimbang*, artinya akan bertuah (mendapat anak) bila bermadu. Karena itu, Nai Ating Malela mengizinkan **Tuan Sorbadibanua** kawin lagi. **Tuan Sorbadibanua** jadi pusing, karena tiada wanita yang tepat untuk menjadi isteri keduanya. Untuk membuang pikiran kusut itu, **Tuan Sorbadibanua** merencanakan berburu. Nai Ating Malela melepas suaminya berburu dengan membekali makanan dan obat-obatan. Di hutan perburuan itu seekor binatang pun tidak ditemuinya. Karena dia telah begitu lelah, maka dia tertidur di bawah sebatang pohon. Setelah beberapa lama

tertidur, dia terbangun dan terlihat olehnya sosok bayangan seorang wanita cantik. Dia bangkit dan memperhatikan sekitarnya. Ternyata sosok wanita cantik itu tidak ada, bahkan bekas pijakan kakinya pun tidak ada. Kembali dia tidur-tiduran. Saat dia tidur-tiduran itu dia mendengar suara: 'He, **Tuan Sorbadibanua**! Ada reramuan obat kamu bawa di kantongan yang diberi isterimu. Ambillah itu dan percikkan 7 kali ke kiri dan 7 kali ke kanan. Setelah itu kamu melangkahlah ke kanan!''.

Perintah yang dia dengar itu segera dilaksanakan. Tak lama antaranya terlihat olehnya seorang wanita cantik di balik semak belukar. **Tuan Sorbadibanua** langsung berkesimpulan bahwa wanita cantik itu adalah kiriman *Debata Mulajadi Nabolon* untuk isteri keduanya. **Tuan Sorbadibanua** bertegur sapa dengan wanita cantik itu. Atas pengakuannya, wanita itu bernama Boru Sibasopaet.

Karena tegur sapa itu berlangsung dengan baik, maka **Tuan Sorbadibanua** langsung mengutarakan isi hatinya untuk menjadikannya sebagai isteri kedua. Wanita cantik bernama Boru Sibasopaet itu pun menyatakan kesediaannya dengan catatan **Tuan Sorbadibanua** harus berjanji tidak akan menyebutkannya sebagai wanita hutan yang tak bersaudara dan tidak *marhula-hula*. **Tuan Sorbadibanua** berjanji tidak akan mengatakan demikian. Maka Boru Sibasopaet dibawa pulang dan dijadikan isteri kedua menjadi madu Nai Ating Malela.

Asal-usul isteri kedua **Tuan Sorbadibanua** di atas adalah legenda. Selain itu ada juga yang mengatakan Boru Sibasopaet itu adalah putri dari Kerajaan Mojopahit. Ketika Mojopahit menyerang Sriwijaya sekitar awal abad ketiga belas, katanya Raden Wijaya dengan nama lain Kerta Negara yang menjadi orang kuat Kerajaan Mojopahit datang ke daerah pinggiran danau Toba, yaitu Balige sekarang. Dia datang beserta saudaranya perempuan (*ibotonya*). Disebutkan bahwa Raden Wijaya membutuhkan seorang pemuda pemberani untuk dididik di Kerajaan Mojopahit. **Tuan Sorbadibanua** mengajukan keponakannya (*berenya*?) bernama **Si Gaja** (tidak disebutkan marga apa **Si Gaja** tersebut). Raden Wijayapun senang dan terjalinlah persaudaraan di antara mereka. Ternyata **Si Gaja** dapat menempatkan diri di Kerajaan Mojopahit, bahkan menjadi orang kuat di kerajaan itu.

Si Gaja mengawini putri Bali bernama Made. Dari perkawinan itu lahirlah seorang anak laki-laki dan dinamakan Gajah Made yang kemudian dikenal dengan nama Gajah Mada. Hubungan Tuan Sorbadibanua dengan Raden Wijaya berlangsung dengan baik. Kalau dalam legenda di atas disebut pergi berburu dan dari perburuan itu membawa wanita cantik yang dijadikan isteri kedua, sebenarnya dia pergi ke Jawa menjemput adik Raden Wijaya yang sebelumnya sudah dikenalnya. Adik Raden Wijaya inilah yang disebut Boru Sibasopaet.

Setelah Nai Ating Malela bermadu, benarlah apa yang disebut orang pintar (dukun) sebelumnya. Nai Ating Malelapun hamil dan melahirkan anak. Dari Nai Ating Malela lahirlah 5 anak laki-laki yaitu Sibagot Nipohan, Sipaettua,, Silahisabungan, Siraja Oloan dan Siraja Hutalima.

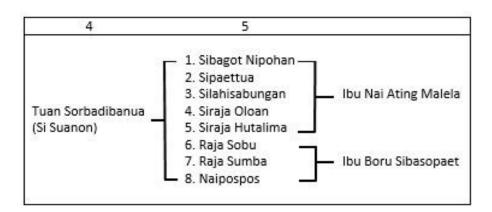
Boru Sibasopaetpun hamil dan melahirkan. Tetapi yang dilahirkan itu hanyalah gumpalan daging tak berbentuk manusia. Karena itu Boru Sibasopaet bersedih menangisi nasibnya karena tidak mendengar suara tangis bayi. Untuk menghindari rasa malu, maka dia menyembunyikan gumpalan daging itu ke tumpukan *sobuan* (sekam).

Ketika Boru Sibasopaet menangisi nasibnya yang malang, seekor elang *berhulis-hulis* sambil terbang di atas rumahnya. Di sela *hulis-hulis* burung elang itu terdengar suara: "He, Boru Sibasopaet! Janganlah bersedih! Gumpalan daging yang kamu lahirkan itu, pada waktu dekat ini akan pecah dan akan keluar dari situ seorang bayi cantik". Ternyata tak

lama antaranya, dari tumpukan sekam itu terdengar tangis bayi. Boru Sibasopaet buru-buru mengambil dan membersihkannya. Bayi itu diberi nama **Sobu** sesuai dengan nama tempatnya disembunyikan, yaitu *sobuan*.

Kelahiran anaknya yang kedua sama halnya, hanya berupa gumpalan daging. Lalu disembunyikan di tumpukan kayu api (*soban*) dan setelah pecah terdengar tangisan bayi. Bayi itu diberi nama **Sumba**. Anak ketiga disembunyikan di *salean naipos-iposon*, lalu namanya disebut **Naipospos**.

Bagan 2



Delapan anak **Tuan Sorbadibanua**, 5 dari Nai Ating Malela dan 3 dari Boru Sibasopaet ditunjukkan dalam Bagan 2. Mengenai anak putri yang lahir dari kedua isterinya itu tidak ada terungkap. Anak putri pasti ada, hanya saja tidak disebutkan.

#### TOGA SOBU (SIRAJA SOBU)

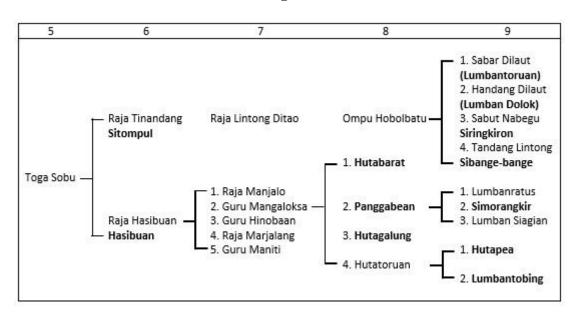
Siraja Sobu atau Toga Sobu adalah anak keenam Tuan Sorbadibanua dan anak pertama dari isterinya Boru Sibasopaet (lihat Bagan 2). Ketika Siraja Sobu lahir hanyalah berupa gumpalan daging, lalu disembunyikan Boru Sibasopaet ke *sobuon* (sekam). Tak lama kemudian gumpalan daging itu pecah dan keluar seorang bayi, itulah Siraja Sobu. Siraja Sobu mempunyai 2 anak yaitu Raja Tinandang dan Raja Hasibuan. Dari keturunan Raja Tinandang inilah tumbuh marga Sitompul dan dari Raja Hasibuan, selain marga Hasibuan, tumbuh lagi marga Hutabarat, Panggabean, Simorangkir, Hutagalung, Hutapea dan Lumbantobing, yakni keturunan Guru Mangaloksa (Bagan 3).

#### **GURU MANGALOKSA**

Konon, dari tempatnya berkelana **Guru Mangaloksa** pergi berburu rusa. Rusa yang diburunya itu tertembak hingga hingga rusa itu lari terpincang-pincang. **Guru Mangaloksa** pun mengejarnya dan ketika mengejar rusa itulah dia sampai di kaki sebuah gunung. Rusa yang dikejarnya itu menghilang lalu ia istirahat di kaki gunung itu. Dari kaki gunung itu dia melihat ada asap, lalu langkahnya diarahkan ke tempat berasap itu. Ternyata ada sebuah perkampungan. Setelah bertemu dengan penduduk, baru dia tahu bahwa gunung tempat dia memandang itu adalah **Siatas Barita** dan kampung yang ditemuinya itu bernama **Marsaitbosi**. Mereka yang bermukim di kampung itu adalah keluarga **Borbor**.

(Menurut Tarombo Borbor Marsada bahwa keluarga **Borbor** yang ada di **Marsaitbosi** tersebut adalah marga **Rambe**).

Bagan 3



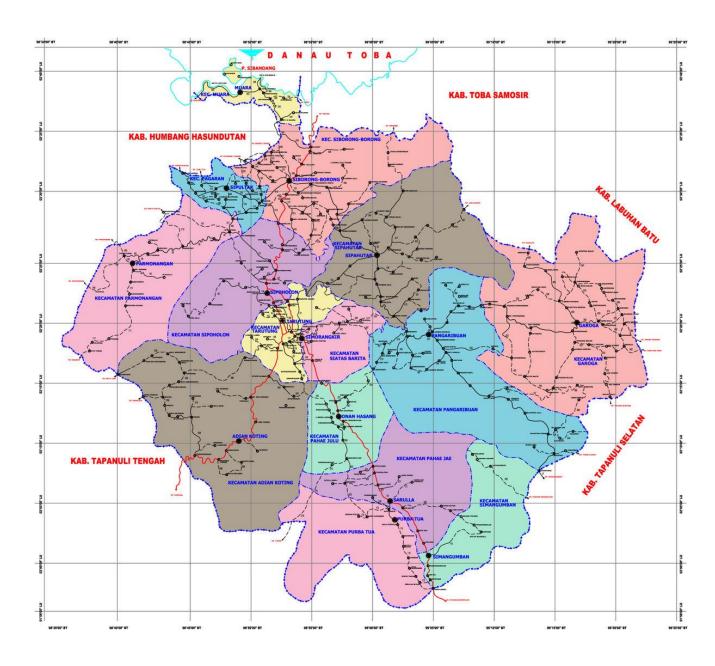
Keluarga **Borbor** itu menceritakan bahwa mereka ada masalah yaitu ada seekor elang besar yang suka menerkam ternak bahkan menerkam anak-anak. Keluarga **Borbor** itu meminta bantuan **Guru Mangaloksa** untuk mengatasi masalah tersebut. Mereka menjanjikan putri **Tumaledung** akan menjadi isteri **Guru Mangaloksa**, bila masalah itu dapat diatasi. **Guru Mangaloksa** pun menerima tawaran itu. Elang besar yang suka mengganggu itu dapat ditembak **Guru Mangaloksa** dengan *ultop*nya dan mati. Putri **Tumaledung** pun jadilah dipersunting **Guru Mangaloksa** dan bermukim di tempat itu.

Setelah **Guru Mangaloksa** berumah tangga, dia bermaksud meminta tanah kepada mertuanya agar ada jadi miliknya. Untuk itu dia bersama isterinya menyiapkan makanan berupa daging babi. Lalu disuruhnyalah isterinya **Tumaledung** pergi ke orangtuanya mengantar makanan itu sambal meminta sedikit tanah *asa adong sidegeon ni patna*. Demikian **Guru Mangaloksa** memesankan kepada isterinya.

Karena salah pengertian, mertua **Guru Mangaloksa** memberi tanah dalam *hajut* (kantong pandan) kepada **Tumaledung**. **Tumaledung** tanpa berpikir panjang membawa tanah dalam kantongan itu untuk suaminya. Dalam hati **Guru Mangaloksa** isi kantongan itu pasti makanan berupa *dengk*e, sebagai balasan daging babi yang dikirimkannya. Setelah dia buka, ternyata berisi tanah. **Guru Mangaloksa** tersinggung dan sakit hati. Saya sudah mengirim makanan enak kepada mereka, balasnya tanah dalam kantongan. Mengapa mereka setega itu memperlakukan saya, demikian **Guru Mangaloksa** berpikir dalam hati. Karena kejadian itu, **Guru Mangaloksa** berniat mengusir keluarga **Borbor** dari tempat itu.

Pada suatu malam, **Guru Mangaloksa** mengelilingi kampung **Marsaitbosi** sambil menancap-nancapkan tombaknya ke tanah. Dikunyahnya sirih dan ditaburkan di sekitar kampung itu. Besok harinya setelah bangun, **Guru Mangaloksa** mengatakan bahwa tadi malam ada musuh mengepung kampung itu. Lihat bekas tombaknya, lihat sepah sirihnya

bertaburan di sana sini, kata **Guru Mangaloksa** menakut-nakuti keluarga mertuanya. Ternyata keluarga mertuanya itu tidak gentar.



**Gambar 1.** Peta Pembagian Kecamatan di Kabupaten Tapanuli Utara yang Menunjukkan Daerah Tarutung dan Sekitarnya.

**Guru Mangaloksa** cari akal lain. Dibuatnya beberapa patung yang kalau dari kejauhan tampak seperti perajurit hendak mengepung. Di bawah tangga keluarga mertuanya diletakkan pelepah keladi, bahasa setempat disebut *poring*, demikian juga di jalan-jalan keluar kampung. Setelah semua selesai, dengan mimik takut ia menceritakan

kepada isterinya bahwa musuh sedang mengepung sambal menunjuk pada patung yang tampak seperti mengepung itu. Dia tampak terburu-buru mengumpulkan barang-barang yang mungkin bisa dibawa lari menyelamatkan diri. Isterinya **Tumaledung** pun pucat ketakutan dan buru-buru pergi ke rumah orangtuanya meminta barangnya yang masih ada tersimpan di situ. Dengan sangat ketakutan dia menceritakan apa yang diceritakan suaminya sambal menunjuk patung yang disiapkan **Guru Mangaloksa** itu. Melihat **Tumaledung** kalang-kabut begitu, seisi kampung itu pun ikut kalang-kabut dan ketakutan. Mereka buru-buru berkemas untuk pergi menyelamatkan diri. Ketika turun dari rumah mereka memijak pelepah keladi lalu menimbulkan letupan. Pelepah keladi yang ditaruh **Guru Mangaloksa** di jalan-jalan itu pun terpijak oleh keluarga mertua **Guru Mangaloksa** dan menimbulkan letupan. Letupan-letupan itu dikiranya suara bedil musuh. Mereka semakin cepat lari menjauhi kampung **Marsaitbosi**. **Guru Mangaloksa** dan isterinya pura-pura ikut lari, namun akhirnya mereka berdua memisahkan diri dan kembali ke **Marsaitbosi**. Keluarga mertuanya terus lari hingga ke **Siborongborong**, **Dolokpinapan**, **Sigambo-gambo**, sampai akhirnya ke **Barus**.

Demikian caranya **Guru Mangaloksa** mengusir keluarga **Borbor** yaitu mertuanya sendiri. Dari cerita ini timbul ucapan: **Borbor** *nieak ni poring*, artinya **Borbor** dikejar suara letupan pelepah keladi. (Catatan: Di buku-buku lain dan di masyarakat lebih populer: **Pasaribu** *niaek ni poring*).

Setelah keluarga **Borbor** tidak ada lagi, **Guru Mangaloksa** pun membuat perkampungan baru di tepi sungai **Situmandi**. Kampungnya itu dinamakan **Lobu Silindung**. Lahirlah anaknya yang pertama dan dinamakan **Raja Nabarat**, sebab perlakuannya terhadap mertuanya itu disadarinya tergolong *nabarat* artinya tergolong perbuatan salah atau tidak sesuai dengan aturan adat. Anaknya yang kedua diberi nama **Raja Panggabean**, karena walaupun berbuat salah pada mertua, toh saya *gabe* juga, artinya hidup sejahtera dan berketurunan. Anak ketiga dinamakan **Hutagalung**, sebab saat dia lahir itu mereka membuat sawah berpetak-petak (*hauma galung*). Anak keempat dinamakan **Raja Hutatoruan**, sebab ketika itu mereka membuat perkampungan baru di *toruan* (arah ilir) kampung yang lama.

Menurut cerita, **Guru Mangaloksa** meninggal dan berkubur di **Baligeraja**, tetapi katanya rohnya ada di gunung **Siatasbarita**. Karena itu anak cucu **Guru Mangaloksa** sering memberi *pelean* (persembahan dan pemujaan) kepada roh **Guru Mangaloksa** di gunung **Siatasbarita**. **Nommensen** ketika datang mengabarkan Injil di **Silindung** hampir saja dipersembahkan di gunung **Siatasbarita** tersebut.

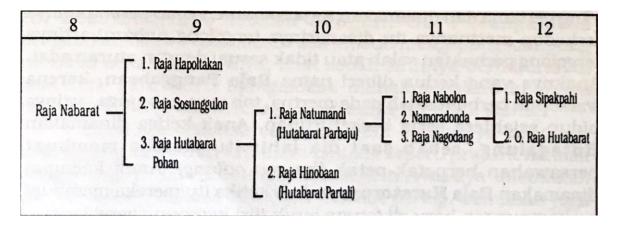
Karena gunung **Siatasbarita** itu tempat roh **Guru Mangaloksa**, maka keturunannya merasa berkewajiban menjaga kehormatan gunung tersebut. Keturunan keempat anak **Guru Mangaloksa** membagi tugas dalam mengawasi kehormatan gunung **Siatasbarita**. Untuk itu gunung itu dibagi atas empat belahan. Belahan **Tungkonitulason** diserahkan menjadi pengawasan keturunan **Raja Nabarat**. Belahan **Panutunganlongit** adalah menjadi pengawasan keturunan **Raja Panggabean**. Belahan **Sibonggik** menjadi pengawasan keturunan **Raja Hutagalung** dan belahan **Najambean** menjadi pengawasan keturunan **Hutatoruan**.

Keturunan keempat anak **Guru Mangaloksa** inilah yang disebut **Siopat Pusoran**, yang sekarang ini sudah menjadi lebih dari empat marga (lihat Bagan 3).

#### **MARGA HUTABARAT**

Marga **Hutabarat** adalah marga untuk keturunan **Raja Nabarat**, anak sulung **Guru Mangaloksa**. Kita perhatikan silsilah anak cucunya dalam Bagan 4 yang menjadi sambungan Bagan 3 di depan.

Bagan 4



Bagan 4 bersumber dari buku *Pustaha Batak*, tulisan W.M. Hutagalung. Di buku *Sejarah Batak*, tulisan Batara Sangti, nama anak **Raja Nabarat** itu urutannya ialah **Raja Sosunggulon**, **Raja Hapoltahan** dan **Raja Hutabarat Pohan**. Ini adalah masalah abang adik.

Keturunan **Raja Hapoltahan** banyak bermukim di Barumun, Padangbolak. Di sana mereka menggunakan nama marga **Tabarat**. Ada juga yang bermukim di Angkola dengan menggunakan marga **Hasibuan**. Anak ketiga dinamakan **Hutabarat Pohan** adalah karena dia dan keturunannya bermukim di kampung marga **Pohan** (**Sibagot ni Pohan**).

#### Baginda Soaloon dan Boru Panjaitan

Baginda Soaloon adalah anak dari Ompu Raja Hutabarat (lihat Bagan 4). Dia adalah generasi ke-13 dari Si Raja Batak, sebab ayahnya generasi ke-12. Baginda Soaloon ini beristeri 2. Isteri pertama Boru Baringbing dan isteri kedua Boru Panjaitan. Isteri kedua ini terkenal karena kecantikannya dan karena sebagai dukun besar.

Pada suatu hari ketika **Boru Panjaitan** pulang dari ladangnya, dari jarak jauh terlihat olehnya ada ular masuk ke rumahnya. Ketika dia hendak masuk ke rumahnya, ekor ular itu masih ada di pintu masuk rumah. Karena itu dia berusaha masuk ke rumah melalui pintu belakang. Sesampai di dalam rumah dari pintu belakang, ular itu sudah ada di *parapara* yaitu rak yang biasa ada di atas perapian untuk mengeringkan kayu api.

**Boru Panjaitan** turun lagi ke luar rumah dan menyuruh seseorang memanggil suaminya. Sambil menunggu suaminya datang, **Boru Panjaitan** menyiapkan bertih (*rondang*) dari padi gongsengan atau dari jagung. Bertih itu ditaruh di dalam piring dan piring itu dialasi dengan kain *ragidup*.

Setelah terdengar suaminya datang, segera dia susul ke luar rumah. Lalu dia menceritakan mengenai tamu yang datang itu dan hidangan yang telah disiapkannya. Bersama **Baginda Soaloon**, **Boru Panjaitan** menyerahkan bertih yang disiapkan itu

dengan ucapan: "Inilah *Ompung* pemberian kami kepadamu. *Ompung* telah dating mengunjungi kami, semogalah selalu selamat dan mendapat peruntungan".

Ular itu pun bergerak dan memakan bertih itu. Selesai memakan bertih itu, ular itu keluar dan pergi. Ada sejenis benda bernama *humala* (benda sakti yang dapat memberi tanda-tanda bagi pemiliknya apa yang akan terjadi pada masa datang). Dengan *humala* itu **Boru Panjaitan** dapat meramalkan kejadian yang akan menimpa dirinya atau keluarga. Kabarnya *humala* itu hilang ketika **Tuanku Rao** datang membawa pasukan ke Tapanuli.

Sebulan setelah kedatangan ular itu, ketika **Baginda Soaloon** tidak di rumah, datang seorang lelaki tampan. Tamu yang datang itu disuruh duduk oleh **Boru Panjaitan** dan seseorang disuruhnya memanggil suaminya. Sambil menunggu si suami datang, **Boru Panjaitan** menyiapkan makanan. Semula **Boru Panjaitan** hendak memotong babi untuk tamunya itu, tetapi si tamu mengaku tidak memakan daging babi, dia memilih ayam bakar. **Boru Panjaitan** pun menyiapkan makanan yang diminta tamunya itu.

Makanan sudah terhidang dan **Baginda Soaloon** pun sudah datang. Mereka pun makanlah bersama. Tapi anehnya, si tamu hanya menghirup uap makanan, tidak makan seperti biasa. Saya sudah kenyang, kata si tamu itu dan langsung pulang. Sambil beranjak pulang dia berpesan, agar tikar pandan yang diduduki tadi digulung baik-baik lalu disimpan di tempat yang baik dan terhormat. Setelah tujuh malam, barulah bisa dibuka gulungan tikar tersebut. Demikian pesan si tamu.

Tujuh malam berlalu, gulungan tikar itu pun dibuka. Di dalam gulungan tikar itu, mereka temukan sebungkah emas dan sebilah pisau bergagang emas. Mereka bergembira mendapatkan benda-benda berharga tersebut.

Malam harinya si lelaki tampan itu datang lagi dan menanyakan apa yang mereka temukan dari gulungan tikar itu. **Baginda Soaloon** dan **Boru Panjaitan** menjelaskan benda yang mereka temukan. Si lelaki tampan berpesan agar pisau itu tidak digunakan sembarangan. Apabila pisau itu hendak dihunus atau dibuka dari sarungnya, hendaklah lebih dulu dimandikan dengan air jeruk purut. Penggunaannya pun hanyalah untuk menyembelih lembu sebagai persembahan kepadaku, kata si lelaki tampan itu kepada **Baginda Soaloon** dan **Boru Panjaitan**.

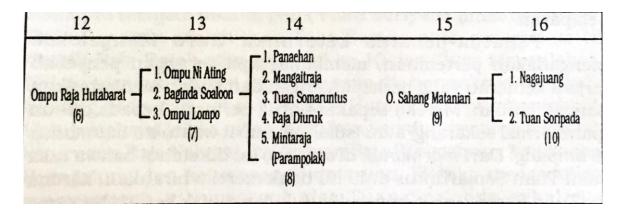
Sekitar tiga bulan berikutnya, si lelaki tampan itu datang lagi memberi baju besi, kalung emas dan tas tangan bertali rantai emas. Semuanya itu menjadi harta berharga pada keluarga **Baginda Soaloon** dan keturunannya. Keturunan **Baginda Soaloon** pun dikenal menjadi **Hutabarat Parbaju Bosi**, yang kemudian hanya **Hutabarat Parbaju**. Ketika **Tuanku Rao** datang menyerang ke Tapanuli Utara, baju besi itu hilang tidak tahu rimbanya.

#### Manompasbongbong

Ada baiknya nama leluhur yang akan disebut nanti dalam uraian subtopik *manompasbongbong* ini, kita perhatikan pada Bagan 5. Urutan angka yang ada di atas bagan adalah urutan generasi dari **Si Raja Batak** dan angka dalam kurung yang di bawah adalah urutan generasi dari **Guru Mangaloksa**.

Ompu Lompo adalah adik Baginda Soaloon atau Bapa Uda dari Tuan Somaruntus (lihat Bagan 5). Ompu Lompo ini dibunuh oleh Si Bindoran karena saudaranya perempuan (*ibotonya*) digoda (*digaiti*) oleh Ompu Lompo. Ompu Lompo adalah keturunan dari Raja Nabarat, generasi ke-13 dari Si Raja Batak atau generasi ke-7 dari Guru Mangaloksa. Si Bindoran adalah keturunan dari Raja Hutatoruan, tidak

Bagan 5



Ompu Lompo adalah adik Baginda Soaloon atau Bapa Uda dari Tuan Somaruntus (lihat Bagan 5). Ompu Lompo ini dibunuh oleh Si Bindoran karena saudaranya perempuan (*ibotonya*) digoda (*digaiti*) oleh Ompu Lompo. Ompu Lompo adalah keturunan dari Raja Nabarat, generasi ke-13 dari Si Raja Batak atau generasi ke-7 dari Guru Mangaloksa. Si Bindoran adalah keturunan dari Raja Hutatoruan, tidak jelas generasi ke berapa dari Guru Mangaloksa. Si Bindoran membunuh Ompu Lompo adalah karena Ompu Lompo dianggapnya menyalahi adat. Sebab waktu itu semua keturunan Guru Mangaloksa belum ada yang saling mengawini. Diperkirakan waktu itu mereka masih menggunakan marga Hasibuan.

Karena kematian **Ompu Lompo** ini, **Tuan Somaruntus** sakit hati. Menurut dia, **Si Bindoran** tidak harus langsung membunuh, tetapi mengadukan perbuatan **Ompu Lompo** itu ke forum adat di lingkungan keturunan **Guru Mangaloksa** (**Hutabarat**, **Panggabean**, **Hutagalung**, **Hutatoruan**). Rasa sakit hati **Tuan Somaruntus** ini tidak didukung oleh penatua-penatua dari empat keturunan anak **Guru Mangaloksa**. Karena itu dia memutuskan meninggalkan Silindung dan bersama keluarga adiknya **Raja Diuruk** pindah ke **Lobu Pinabungan**, Tapanuli Selatan.

Setelah beberapa lama **Tuan Somaruntus** dan **Raja Diuruk** pindah membawa rasa sakit hatinya, terjadilah kemarau berkepanjangan di Silindung. Karena kemarau yang berkepanjangan itu, semua tanaman mati, demikian juga sumber air kering. Maka terjadilah paceklik, di sana sini terjadi mati kelaparan.

Penatua-penatua keturunan **Guru Mangaloksa** mengadakan pertemuan, membahas apa gerangan penyebab terjadi kemarau yang berkepanjangan dan sudah menimbulkan banyak korban. Mereka sepakat untuk bertanya kepada dukun (paranormal sekarang) atau istilah setempat waktu itu *marmanuk di ampang*. Dari *marmanuk di ampang* itu diketahui bahwa rasa sakit hati **Tuan Somaruntus** dulu itu tidak mereka hiraukan, karena itu **Tuan Somaruntus** harus dibujuk dan diajak berdoa bersama (*martonggo*) meminta hujan dari *Mulajadi Nabolon*.

Keturunan **Guru Mangaloksa** mengutus wakil-wakil dari empat anak **Guru Mangaloksa** pergi membujuk **Tuan Somaruntus**. Utusan itu berjanji akan menyerahkan **Si Bindoran** ke tangan **Tuan Somaruntus** untuk dibunuh sebagai hukuman karena telah membunuh **Ompu Lompo**.

**Tuan Somaruntus** pun bersedia memenuhi permintaan utusan tersebut. Mereka bersama-sama pulang ke Silindung. Acara doa bersama meminta hujan pun dilaksanakan. Doa mereka dikabulkan *Mulajadi Nabolon*, hujan lebat tercurah dari langit.

Karena doa mereka terkabul, maka keturunan **Guru Mangaloksa** meminta **Tuan Somaruntus** tinggal di Silindung, tidak usah pergi lagi ke Lobu Panabungan. Permintaan itu dipenuhi **Tuan Somaruntus** dengan syarat, sebuah rumah disediakan untuk keluarganya. Rumah tersebut harus selesai dalam satu hari. Keturunan **Guru Mangaloksa** bersedia, maka semua warga dikerahkan untuk membangun rumah tersebut.

Untuk menepati janji menyerahkan **Si Bindoran** ke tangan **Tuan Somaruntus** agar dibunuh sebagai hukuman karena membunuh **Ompu Lompo**, **Ompu Sumuntul** dari keturunan **Hutatoruan** melakukan siasat. **Ompu Sumuntul** menemui **Si Bindoran** dan berkata: "Coba dulu pergi naik kuda lewat depan rumah **Tuan Somaruntus** itu! Apa kamu masih berani?".

Sebelumnya **Ompu Sumuntul** sudah berpesan agar isteri **Tuan Somaruntus** menjemur padi di halaman rumahnya. Ketika **Si Bindoran** lewat dengan kudanya, padi yang dijemur itu pun terinjak. Karena itu isteri **Tuan Somaruntus** mengamuk. Amukan itu segera disusul tetangga yang sudah disiapkan. Akhirnya **Si Bindoran** mati dibunuh warga setempat.

Waktu berlalu. Cerita kematian **Ompu Lompo** dan **Si Bindoran** menjadi pikiran pada **Tuan Soripada** (lihat Bagan 5). **Tuan Soripada** adalah cucu **Tuan Somaruntus**, generasi ke-16 dari **Si Raja Batak** atau generasi ke-10 dari **Guru Mangaloksa**. Hal itu menjadi pikiran karena dia bermaksud menikahi gadis dari keturunan **Raja Hutatoruan**, **Lumbantobing**. Untuk maksud ini dia mengumpulkan penatua-penatua mewakili keturunan **Raja Nabarat**, keturunan **Raja Panggabean**, keturunan **Raja Hutagalung** dan keturunan **Raja Hutatoruan**. Mereka mengadakan musyawarah menanggapi niat **Tuan Soripada** sekaligus menghilangkan luka atas kematian **Ompu Lompo** dan **Si Bindoran**.

Hasil musyawarah penatua-penatua tersebut, **Tuan Soripada** menyembelih seekor kerbau untuk makan bersama semua keturunan **Guru Mangaloksa**. Makan bersama itu bertujuan menghilangkan luka yang sudah lalu sekaligus meresmikan perkawinan antar keturunan keempat anak **Guru Mangaloksa**. Acara itu pun dilaksanakan dan berlangsung dengan baik. Acara peresmian dibolehkannya perkawinan antar keturunan leluhur yang bersaudara disebut *manompasbongbong*.

Dengan demikian, keturunan **Guru Mangaloksa** dari empat anaknya itu sudah resmi boleh *masiolian* (saling mengawini) pada generasi ke-10 dari **Guru Mangaloksa**.

#### Marga Hutabarat dan Marga Silaban

Konon, adalah seorang bernama **Sangkarpangururan**, urutan generasinya dari **Si Raja Batak** atau dari **Silaban** kurang diketahui. Ketika dia berada di ladangnya, ada seekor babi hutan berkalung rantai merusak tanamannya. **Sangkarpangururan** mengusirnya dan mencoba membunuhnya. Tetapi nasib malang baginya, babi itu melawan hingga dia sendiri mati dibuatnya. Ketika itu, **Sangkarpangururan** telah mempunyai satu anak perempuan dan isterinya sedang hamil.

Sekitar 7 hari setelah **Sangkarpangururan** meninggal, datanglah seorang pemuda bernama **Sangkartoba** bermarga **Hutabarat** ke kampung **Sangkarpangururan** almarhum. Dia mampir ke rumah **Sangkarpangururan** almarhum dan langsung duduk di tempat yang biasa **Sangkarpangururan** almarhum duduk. Hati ibu **Sangkarpangururan** 

Sangkarpangururan almarhum. Setelah memperkenalkan diri, ibu Sangkarpangururan pun menceritakan hal yang dialami keluarga yaitu kematian anaknya oleh babi berkalung rantai di ladang itu. Sangkartoba bermarga Hutabarat itu menunjukkan ikut prihatin atas kematian Sangkarpangururan dan menceritakan tujuan perjalanannya yaitu mencari pengalaman berkelana sepembawa kaki.

Melihat tutursapa **Sangkartoba** yang sopan, begitu juga kemiripan wajahnya dengan anaknya **Sangkarpangururan**, ibu **Sangkarpangururan** meminta **Sangkartoba** tinggal bersama mereka. Kuanggap seperti melihat anakku almarhum, tinggallah bersama kami di sini, kata ibu **Sangkarpangururan** kepada **Sangkartoba**. **Sangkartoba** bersedia dan keluarga **Sangkarpangururan** terutama ibu dan isterinya berbuat yang baik kepada **Sangkartoba**.

Setelah beberapa lama **Sangkartoba** tinggal di rumah itu, dia berpikir-pikir. Apalah yang akan saya lakukan untuk membalas perbuatan baik orangtua ini, demikian pikiran **Sangkartoba**. Timbullah niat padanya untuk membunuh babi hutan berkalung rantai itu. Pasti orangtua itu begitu juga isteri **Sangkarpangururan** almarhum senang melihat saya bila babi itu dapat kubunuh, demikian pikiran **Sangkartoba**.

Suatu hari **Sangkartoba** pergi ke ladang mengintip babi berkalung rantai itu. Dengan akal yang tepat, babi yang berkalung rantai itu bisa dibunuhnya. Setelah babi itu terbunuh, dia menemui orangtua **Sangkarpangururan** dan berkata: "Bu, apa yang akan ibu katakan pada saya apabila babi hutan berkalung rantai itu bisa saya bunuh?".

"Ya, bila itu bisa kamu lakukan, kamu akan kuanggap sebagai anakku pengganti yang sudah meninggal itu. Isterinya ini kuserahkan menjadi isterimu, harta bendanya, rumah dan ladangnya menjadi milikmu. Begitu juga anak-anaknya itu akan menjadi anakmu. Kamu sendiri kalau sudah menjadi anakku pengganti yang meninggal, juga menjadi marga **Silaban**.

**Sangkartoba** menerima syarat itu. Mereka pun berikrar (*marbulan*) akan mematuhi apa yang sudah disepakati. **Sangkartoba** pun pergi ke ladang mengambil babi hutan yang sudah mati dibunuhnya itu. Mereka pun bergembira karena babi hutan itu sudah mati. Diadakanlah pesta selamatan sekaligus sebagai acara pengukuhan **Sangkartoba** menjadi keluarga **Silaban**, isteri **Sangkarpangururan** menjadi isteri **Sangkartoba**.

Ketika **Sangkarpangururan** meninggal, isterinya sedang hamil. Tibalah saatnya, lahirlah seorang anak laki-laki. Dari perkawinan **Sangkartoba** dengan isteri **Sangkarpangururan** almarhum itu, lahir seorang anak laki-laki. Ketika anak-anak itu masih kecil, seorang anak perempuan dan dua anak laki-laki, **Sangkartoba** meninggal. Rantai kalung babi hutan itu dikubur bersama **Sangkartoba**.

Setelah kedua anak laki-laki itu dewasa dan berumah tangga, mereka berdua tidak bisa rukun. Mereka berselisih, terutama mengenai warisan. Karena itu *ito* mereka yang lahir sebelum **Sangkarpangururan** meninggal, merasa terpanggil mendamaikan kedua saudaranya yang berselisih itu. (Memang begitulah adat batak, apabila dua saudara berselisih, *boru*nyalah yang terpanggil mengupayakan perdamaian).

*Iboto* mereka itu mengajukan perdamaian sebagai berikut. Tulang-belulang kedua orangtua mereka **Sangkarpangururan** dan **Sangkartoba**, digali. Lalu dikuburkan kembali berdampingan dalam satu *tambak* (kuburan yang diatasnya disusun bungkah-bungkah tanah). Untuk acara seperti ini dalam adat Batak, diikuti dengan pesta dengan menyembelih kerbau. Usul itu diterima. Mereka pun berpesta *manambakhon* kerangka

kedua orangtua mereka. Rantai kalung babi hutan itu pun, tidak ikut lagi dikuburkan, tetapi mereka membagi dua sebagai pusaka. Perselisihan pun tidak ada lagi, mereka hidup rukun.

Dari cerita ini, sampai sekarang antara marga **Hutabarat** dan marga **Silaban** terjalin persaudaraan dan tidak *masiolian*, tidak saling mengawinkan anak.

#### Catatan:

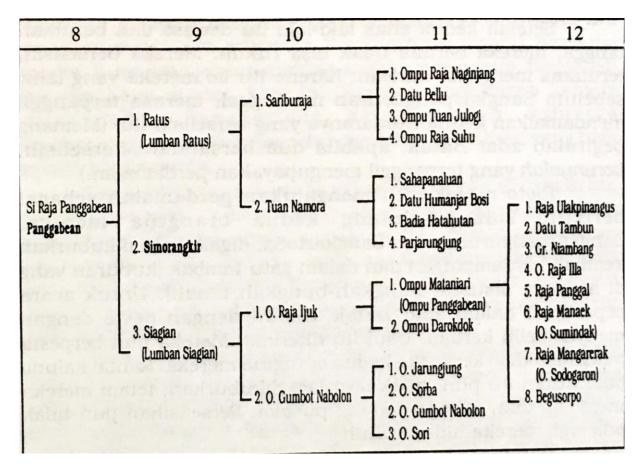
- 1. Menurut marga **Silaban**, yang membunuh babi berkalung rantai itu adalah marga **Silaban** lalu mengawini janda almarhum yang mati terbunuh oleh babi hutan itu.
- 2. Cerita tentang babi hutan berkalung rantai ini ada juga menjadi sebab-musabab persaudaraan marga **Tampubolon** dengan marga **Sitompul**. Hanya saja ceritanya bervariasi.

#### **MARGA PANGGABEAN**

Panggabean, anak kedua Guru Mangaloksa, mempunyai 3 anak laki-laki yaitu Lumban Ratus, Simorangkir dan Lumban Siagian. Keturunan Lumban Ratus dan Lumban Siagian masih menggunakan marga Panggabean, sedang keturunan Simorangkir sudah menggunakan marga Simorangkir.

Kita perhatikan anak cucu **Raja Panggabean** pada Bagan 6.

Bagan 6



Anak cucu **Si Raja Panggabean** yang tercantum dalam Bagan 6 bersumber dari buku *Sejarah Batak*, sebab lebih dikembangkan dengan yang di buku *Pustaha Batak*, tulisan W.M. Hutagalung. Di buku *Pustaha Batak*, anak **Siagian** disebut **Raja Panggabean II** dan **Ompu Gumbot Nabolon**.

Menurut Batara Sangti, bahwa keturunan **Siagian** sudah pernah disepakati menggunakan marga **Siagian**, ternyata tidak ada yang menggunakan. Barangkali untuk menghindari dua nama marga bersamaan namun berbeda keturunan. Keturunan **Tuan Dibangarna** ada marga **Siagian**, demikian juga dari marga **Siregar** ada **Siagian Siregar**.

#### Begusorpo

**Begusorpo** pada bagan di atas adalah generasi ke-12, di buku *Pustaha Batak* tercantum generasi ke-13 sebab **Raja Ijuk** dibuat sebagai cucu **Lumban Siagian**. Anak ke-8 **Ompu Panggabean** bernama **Begusorpo** ini adalah dari isteri kedua. Ketika masih kecil isteri kedua **Ompu Panggabean** ini membawa **Begusorpo** ke **Pagarbatu**, Silindung, didorong oleh rasa takut pada anak-anak dari isteri pertama. Sejak dia lahir tidak mengenal abangnya, anak dari isteri pertama **Ompu Panggabean**.

**Begusorpo** ini pandai bergaul. Karena itu temannya banyak. Pekerjaannya seharihari adalah berjudi, ke kampung-kampung sekitarnya. Pada suatu ketika tanpa dia sadari dia sampai ke kampung abangnya **Raja Ulakpinangus**, **Datu Tambun** dan **Guru Niambang**. Salah seorang abangnya itu berkata: "Anda ini marga apa dan dari mana asalnya?".

"Saya dari Butar dan marga saya **Sihombing**", sahut **Begusorpo** membohongi orang yang tak dikenalnya itu.

"Apa kira-kira yang Anda tuju datang ke sini?" tanya mereka lagi.

"Saya datang ke sini untuk mengajak berjudi", jawab Begusorpo.

Lalu mereka main judi. **Begusorpo** menang. Semua harta ketiga orang itu beralih kepada **Begusorpo**. Karena itu salah seorang dari mereka yang sebenarnya adalah abangnya seayah lain ibu itu berkata: "Kalau kamu belum beristeri, kami ada anak gadis cantik. Maukah kamu menjadi menantu kami?".

"Baik", kata **Begusorpo**. "Tetapi perkenalkan dulu kepada saya" tambah **Begusorpo**.

Anak gadisnya itu pun diperkenalkan kepada **Begusorpo**. Ternyata cantik. Lalu **Begusorpo** menjemput ibunya untuk melamar. Pada saat melamar nanti, kalian harus membunyikan *gondang*, kata **Begusorpo** menambahkan. Melihat harta **Begusorpo** yang banyak itu, ketiga lelaki itu pun setuju.

**Begusorpo** pun tidak mengenal ketiga lelaki anak madu ibunya itu. Sebaliknya, ketiga lelaki itu pun tidak mengenal ibu **Begusorpo**, isteri kedua ayah mereka yang sudah lama meninggal itu.

Mula-mula **Raja Ulakpinangus** dan beberapa adiknya *manortor*. Giliran berikutnya **Begusorpo** dan ibunya. Ternyata **Begusorpo** tidak mau *manortor*, menyuruh ibunya saja. Ketika ibu **Begusorpo** *manortor*, dia kesurupan. Roh suaminya **Ompu Panggabean** merasuk kepadanya. Pada saat *manortor* itu dia berkata-kata memperkenalkan dirinya dan mencari anaknya **Begusorpo** yang ditinggal mati olehnya ketika masih sangat kecil.

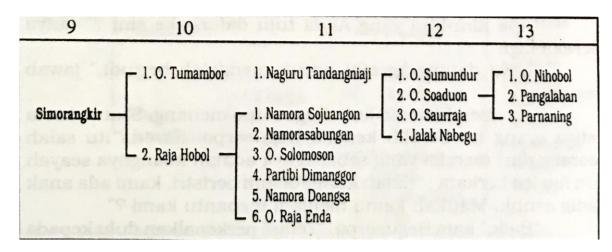
Mendengar ibu **Begusorpo** kesurupan begitu, **Raja Ulakpinangus**, **Datu Tambun** dan **Guru Niambang** sadar bahwa anak muda yang akan dijadikan menantunya itu adalah

adiknya sendiri dari isteri kedua ayahnya. Maka acara melamar itu pun tidak diteruskan. Karena harta benda **Ulakpinangus**, **Datu Tambun** dan **Guru Niambang** sudah habis beralih kepada **Begusorpo**, mereka pindah ke timur meninggalkan kampung tersebut.

#### Marga Simorangkir

Marga **Simorangkir** adalah cabang marga **Panggabean** (lihat Bagan 6). Kita perhatikan silsilah anak cucunya pada Bagan 7, sebagai sambungan Bagan 6 di depan.

Bagan 7



Namora Sojuangon disebut beristeri dua., isteri pertama Boru Sipahutar dan isteri kedua Boru Hutabarat yaitu putri Baginda Soaloon (lihat Bagan 5). Menurut Batara Sangti di buku Sejarah Batak, perkawinan Namora Sojuangon dengan Boru Hutabarat inilah permulaan tompasbongbong di lingkungan keturunan Guru Mangaloksa (Siopatpusoran). Menurut W.M. Hutagalung sebagaimana dijelaskan di depan, perkawinan Tuan Soripada keturunan Raja Nabarat dengan putri keturunan Raja Hutatoruan sebagai permulaan manompasbongbong di lingkungan keturunan Guru Mangaloksa.

Keturunan **Naguru Tandangniaji** disebut pergi ke Tolang Habinsaran dan Padang Bolak. Keturunannya di sana menggunakan marga **Simorangkir Hasibuan**.

#### **MARGA HUTAGALUNG**

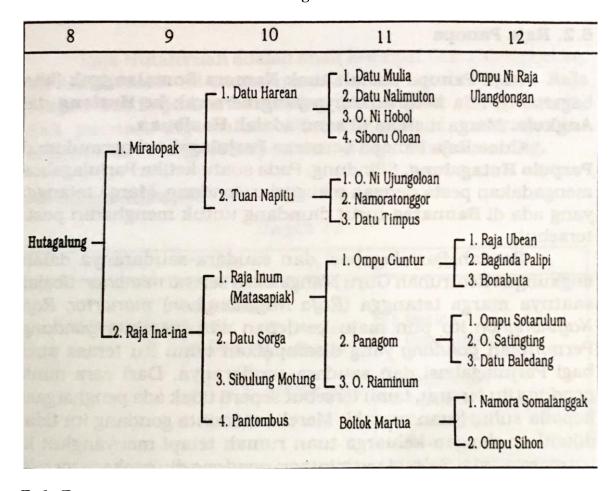
**Hutagalung** adalah anak ketiga **Guru Mangaloksa** dan keturunannya inilah yang bermarga **Hutagalung**. Kita perhatikan anak cucunya pada Bagan 8 yang merupakan sambungan dari Bagan 3.

#### Marga Dasopang dan Marga Matung

Di buku *Pustaha Batak* tulisan W.M. Hutagalung, anak sulung **Raja Ian-ina** disebut namanya **Raja Inum**, dalam kurung tercantum **Matasapiak Langit**. Di buku *Sejarah Batak* tulisan Batara Sangti, anak sulung **Raja Ina-ina** itu disebut **Mata Sapiaklangit** dalam kurung **Mata Sapiak**. Tidak ada penjelasan apakah **Matasapiak** 

Langit juga bermata satu seperti Matasapiak Langit yang ada di Sitorus, Tambunan, Sipahutar dan Siregar.

Menurut W.M. Hutagalung, salah satu cucu **Raja Inum** (**Matasapiak**) ini pergi ke **Angkola** dan keturunannya di sana bermarga **Dasopang** dan marga **Matung**. Adanya marga **Dasopang** dari cabang **Hutagalung** ini perlu ditelusuri kaitannya dengan marga **Dasopang** cabang dari marga **Sitompul**.



Bagan 8

# Raja Panopa

Raja Panopa adalah anak Namora Somalanggak (lihat Bagan 8). Ada keturunannya yang berserak ke Hurlang dan Angkola. Marga mereka disana adalah Hasibuan.

Cucu **Raja Panopa** bernama **Parjulagabosi** bermukim di **Parpulo Hutagalung**, Silindung. Pada suatu ketika **Parjulagabosi** mengadakan pesta dengan menggelar *gondang*. Marga tetangga yang ada di **Banuarea** turut diundang untuk menghadiri pesta tersebut.

Setelah **Parjulagabosi** dan saudara-saudaranya dalam lingkungan keturunan **Guru Mangaloksa** selesai *manortor*, tibalah saatnya marga tetangga (*Raja Naginonghon*) *manortor*. *Raja Naginonghon* itu pun maju ke depan dan meminta *gondang*. Permintaan *gondang* yang disampaikan tamu itu terasa aneh bagi **Parjulagabosi** dan saudara-

saudaranya. Dari cara minta *gondang* itu tersirat, tamu tersebut tidak ada penghargaan kepada *suhut* (tuan rumah). Mereka meminta *gondang* itu tidak dikaitkan dengan keluarga tuan rumah tetapi menyangkut ke marganya saja. Selesai permintaan *gondang* diucapkan, mereka pun *manortor* dengan asyiknya. Tangannya diayun ke kiri dan ke kanan, bahkan sampai ke atas melewati kepala.

Melihat cara tamu itu *manortor*, spontan penatua-penatua keluarga besar **Guru Mangaloksa** tampil ikut *manortor*. Ada yang mengepit *hajut*, ada yang mengepit kayu, bahkan ada yang mengepit pisau. Seharusnya *gondang* akan dihentikan oleh yang meminta, kini keluarga **Guru Mangaloksa** menghentikan *gondang* dan meminta *gondang* baru. Mereka menyebut nama *gondang* yang diminta itu *gondang na nihapithon* (yang dijepitkan) yang kurang lebih sebagai sindiran terhadap tamu yang sedang *manortor*. Melihat gelagat yang tidak enak itu tamu yang diundang itu tampak ketakutan. Satu demi satu mereka berhenti *manortor* dan diam-diam meninggalkan arena tempat *manortor* itu. Acara *tortor* pun diteruskan oleh keluarga **Guru Mangaloksa**.

Malam harinya tamu yang diundang yang tinggal di **Banuarea** itu pergi meninggalkan kampungnya, mereka pergi ke tempat marga induknya. Dari peristiwa itulah kampung **Banuarea** dikuasai keturunan **Guru Mangaloksa**.

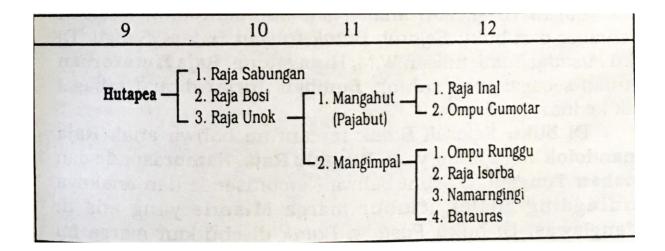
#### RAJA HUTATORUAN

Raja Hutatoruan adalah anak keempat Guru Mangaloksa. Raja Hutatoruan ini mempunyai 2 anak laki-laki yaitu Raja Hutapea dan Raja Lumbantobing. Hutatoruan sebagai marga tidak pernah digunakan. Keturunan Hutatoruan ini menggunakan marga Hutapea dan marga Lumbantobing.

### Marga Hutapea

Kita perhatikan anak cucunya pada Bagan 9 sebagai sambungan dari Bagan 3 di depan.

Bagan 9



Bagan di atas bersumber dari buku *Pustaha Batak* tulisan W.M. Hutagalung. Di buku *Sejarah Batak* agak berbeda. **Raja Unok** tercantum sebagai anak kedua dan nama **Mangahut** tidak ada yang ada **Pajabut**. Karena itu di buku ini **Mangahut** itu dibuat dalam kurung **Pajabut**.

Nama marga **Hutapea** ini senama dengan marga **Hutapea** dari **Sipaettua** yaitu anak **Pardungdang** dan adik **Pangaribuan**. Antara kedua marga ini ada terjalin rasa persaudaraan hingga tidak saling mengawini sebagai akibat kesamaan nama marga tersebut. Kedua marga ini bertemu pada satu leluhur yaitu **Tuan Sorbadibanua**.

#### **Tuan Sorbadibanua** (4)

| Sipaettua (5)     | Toga Sobu (5)       |
|-------------------|---------------------|
| Pardungdang (6)   | Raja Hasibuan (6)   |
| O. Raja Deang (7) | Guru Mangaloksa (7) |
| (Hutapea)         | Hutatoruan (8)      |
|                   | Hutapea (9)         |

Angka dalam kurung adalah urutan generasi dari Si Raja Batak.

### Marga Lumbantobing

Marga **Lumbantobing** adalah keturunan **Raja Lumbantobing**. Kita perhatikan anak cucunya pada Bagan 10 sebagai sambungan Bagan 3 di depan.

10 11 13 9 12 1. Raja Nabegu 1. Raja Nirauman Datu Panusur 2. Raja Oloan 3. Raja Sodang 1. Raja Langit 1. Lumban Jujur 2. Raja Sihotang 2. Raja Dolok 3. Raja Uean 1. Raja ljae 1. Namorahian Lumban 2. R. Bonandolok 3. Paruma Rea tobing 1. Tuonggu Tua 1. Raja Marberang 2. Sariburaja 2. Rangkeas 2. Porhis Laga (Raja Hutatoruan II) Sipagagan 3. O. Saha Panaluan 4. Lange-lange 1. Ompu Jumbol Ampang 2. Tuan Buial 2. Ompu Purba 3. Ompu Gani

Bagan 10

Bagan 10 yang adalah silsilah anak cucu **Lumbantobing** tersebut bersumber dari *Sejarah Batak* tulisan Batara Sangti. Di buku *Pustaha Batak* tulisan W.M. Hutagalung, **Raja Hutatoruan II** itulah sebagai anak sulung, **Lumban Jurjur** dibuat sebagai anak kedua.

Di buku *Sejarah Batak* tercantum bahwa anak **Raja Bonandolok** ada 3 orang yaitu **Pangulu Raja**, **Namorasende** dan **Panahan Tunggal**. Disebut bahwa **Namorasende** dan anaknya **Mardingding** adalah leluhur marga **Mismis** yang ada di **Padanglawas**. Di buku *Pustaha Batak* disebutkan marga ini bermukim di **Angkola** dan **Garoga**, namun tidak dikaitkan ke salah satu nama leluhur keturunan **Raja Lumbantobing**.

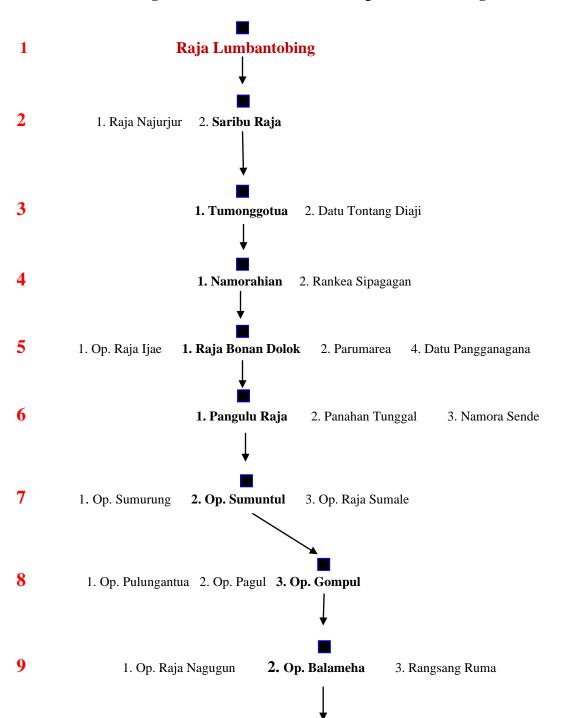
# SILSILAH (TAROMBO)

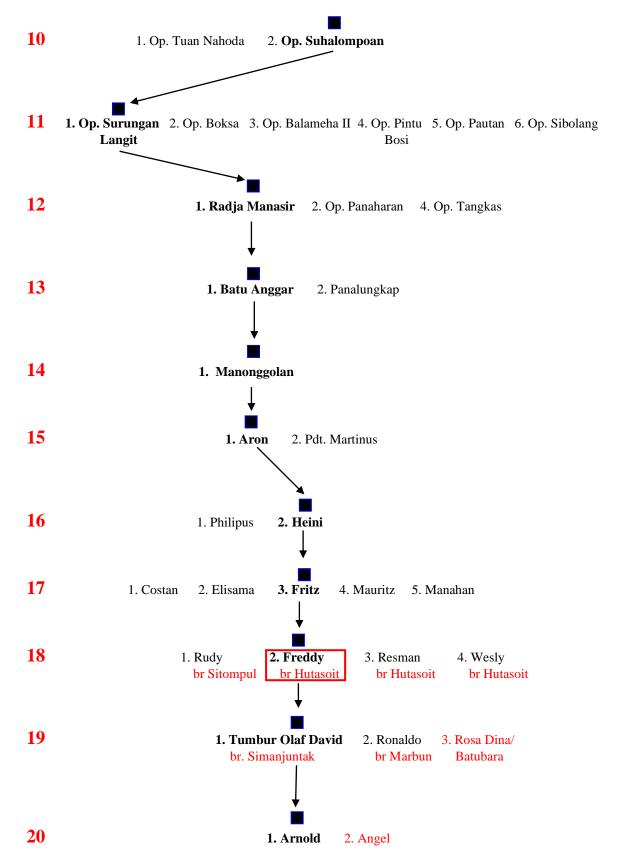
Tarombo salah seorang keturunan marga **Lumbantobing**, yaitu **Freddy** Lumbantobing (nomor generasi 18) disajikan dalam Bagan 11 (Sumber: Buku Punguan Si Raja Lumbantobing Ompu Sumuntul Pomparan Ni Ompu Surungan Langit Dohot Boru Dan Berena Se-Jabodetabek). Tarombo tersebut bermanfaat dalam tiga hal. Yang pertama, menunjukkan garis keturunan dan nama-nama leluhur dalam garis vertikal mulai dari Raja Lumbantobing sebagai generasi pertama yang menyandang marga Lumbantobing tersebut. Yang kedua, tarombo tersebut menunjukkan **nomor keturunan** (nomor generasi) pemegang tarombo sebagai anggota marga yang bersangkutan (marga Lumbantobing). Yang ketiga, adanya tarombo tersebut memungkinkan pemegang tarombo menarik partuturannya ke anggota lainnya dalam marga yang bersangkutan. Sebagai contoh, Freddy Lumbantobing memanggil angkang (abang) kepada Rudy dan semua laki-laki marga Lumbantobing sesama generasi ke-18 dari cabang-cabang Costan, Elisama, Philipus, Op. Tuan Nahoda, Op. Raja Nagugun, Op. Pulungantua, Op. Pagul, Op. Sumurung, Op. Raja Ijae dan Raja Najurjur, dan memanggil anggi (adik) kepada Resman, Wesly, dan semua laki-laki sesama generasi ke-18 dari cabang-cabang Mauritz, Manahan, Pdt. Martinus, Panalungkap, Op. Panaharan, Op. Tangkas, Op. Boksa, Op. Balameha II, Op. Pintu Bosi, Op. Pautan, Op. Sibolang, Rangsang Ruma, Op. Raja Sumale, Panahan Tunggal, Namora Sende, Parumarea, Datu Pangganagana, Rankea Sipapagan dan Datu Tontang Diaji. Untuk Costan, Elisama dan semua laki-laki generasi ke-17 keturunan Philipus, Op. Tuan Nahoda, Op. Raja Nagugun, Op. Pulungantua, Op. Pagul, Op. Sumurung, Op. Raja Ijae dan Raja Najurjur, Freddy **Lumbantobing** memanggil *amangtua* (bapatua), sedangkan untuk semua laki-laki generasi ke-17 keturunan Mauritz, Manahan dan Pdt. Martinus, Panalungkap, Op. Panaharan, Op. Tangkas, Op. Boksa, Op. Balameha II, Op. Pintu Bosi, Op. Pautan, Op. Sibolang, Rangsang Ruma, Op. Raja Sumale, Panahan Tunggal, Namora Sende, Parumarea, Datu Pangganagana, Rankea Sipapagan dan Datu Tontang Diaji dia memanggil *amanguda* (bapauda). Untuk semua laki-laki marga **Lumbantobing** generasi ke-16, Freddy Lumbantobing memanggil ompung. Untuk semua laki-laki marga Lumbantobing generasi ke-15 keturunan Op. Tuan Nahoda, Op. Raja Nagugun, Op. Pulungantua, Op. Pagul, Op. Sumurung, Op. Raja Ijae dan Raja Najurjur, memanggil amangtua (mangulahi), sedangkan untuk Pdt. Martinus dan semua laki-laki marga Lumbantobing generasi ke-15 keturunan Panalungkap, Op. Panaharan, Op. Tangkas, Op. Boksa, Op. Balameha II, Op. Pintu Bosi, Op. Pautan, Op. Sibolang, Rangsang Ruma, Op. Raja Sumale, Panahan Tunggal, Namora Sende, Parumarea,

Datu Pangganagana, Rankea Sipapagan dan Datu Tontang Diaji memanggil amanguda (mangulahi).

Sementara itu, untuk semua perempuan bermarga **Lumbantobing** sesama generasi ke-18, **Freddy Lumbantobing** memanggil *ito*, untuk semua perempuan bermarga **Lumbantobing** generasi ke-17 dia memanggil *namboru*, untuk semua perempuan bermarga **Lumbantobing** generasi ke-16 dia memanggil *ito* (*mangulahi*) dan untuk semua perempuan bermarga **Lumbantobing** generasi ke-15 dia memanggil *namboru* (*mangulahi*).

Bagan 11. Tarombo Keturunan Marga Lumbantobing





*Tarombo* yang disajikan dalam Bagan 11 tentunya dapat dikembangkan ke sebelah kiri dan ke sebelah kanan untuk mencakup keturunan **Lumbantobing** dari cabang-cabang lainnya, sehingga dapat secara lebih jelas menunjukkan hubungan kekerabatan seseorang keturunan marga **Lumbantobing** dengan saudara-saudara semarganya.

# PERSEBARAN MARGA-MARGA KETURUNAN GURU MANGALOKSA

Kini keturunan **Guru Mangaloksa** yaitu marga-marga **Hutabarat**, **Panggabean** dan **Simorangkir**, **Hutagalung**, **Hutapea** dan **Lumbantobing** sudah berserak ke seluruh pelosok tanah air di Indonesia baik dari Silindung, Tapanuli Tengah dan Tapanuli Selatan, bahkan sudah ada yang tinggal menetap di luar negeri. Orang-orang Batak keturunan **Guru Mangaloksa** yaitu marga-marga di atas, seperti halnya keturunan marga-marga lainnya, suka merantau ke kota-kota besar untuk tujuan pendidikan dan mencari pekerjaan. Kotakota tempat merantau antara lain Pematang Siantar, Medan, Duri, Pekanbaru, Batam, Jakarta, Bandung dan Surabaya. Boleh dikatakan bahwa keturunan marga-marga tersebut sudah ada di setiap provinsi di Indonesia.







Gambar 2. Makam Guru Mangaloksa di Siatas Barita, Tarutung.

Untuk melestarikan budaya leluhur nenek moyang dan mempererat persatuan antar sesama, keturunan (*pomparan*) **Guru Mangaloksa** membangun kompleks **Makam Guru Mangaloksa**. Kompleks makam tersebut terletak di **Dolok Siatas Barita**, Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara (lihat Gambar 2).



Gambar 3. Tugu Si Raja Nabarat di Desa Hutabarat, Tarutung.

Demikian juga keturunan marga **Hutabarat** telah membangun tugu sebagai lambang persatuan, dan peringatan kepada leluhur mereka **Si Raja Nabarat** (Gambar 3). Tugu tersebut berlokasi di **Desa Hutabarat**, Tarutung.

Monumen **Si Raja Panggabean** selintas terlihat hanyalah sebagai 3 buah *sopo* dan sebuah tugu bisu yang merupakan "pertanda sejarah" yang megah bagi pomparan marga **Panggabean** dan obyek wisata yang menarik bagi pendatang dan juga wisatawan-wisatawan luar negeri (Gambar 4). Monumen tersebut terdiri dari sebuah tugu berbentuk *Tunggal Panaluan* beserta 3 buah *sopo* yang melambangkan kesatuan dan persaudaraan pomparan **Si Raja Panggabean** yaitu **Lumban Ratus**, **Simorangkir** dan **Lumban Siagian**.





Gambar 4. Monumen Si Raja Panggabean di Tarutung.

Kelompok marga **Hutagalung** di Tarutung merupakan salah satu elemen pertama Batak yang melakukan kontak dengan dunia luar di pesisir barat Sumatera. Mereka menjadi penghubung antara masyarakat pedalaman Batak dan dunia internasional karena profesi mereka yang pedagang. Sejauh yang dapat ditelusuri, keturunan **Si Raja Hutagalung** sudah merencanakan pembangunan tugu leluhur mereka di Tarutung.

Di samping kelompok marga **Hutagalung**, kelompok marga **Lumbantobing** di Tarutung juga merupakan elemen pertama Batak yang melakukan kontak dengan dunia luar di pesisir barat Sumatera. Mereka juga menjadi penghubung antara masyarakat pedalaman Batak dan dunia internasional karena profesi mereka, yaitu pedagang. Marga Tobing merupakan marga pengikut setia dari **Nommensen**, yang dibaptis pertama kali oleh **Nommensen**.



Gambar 5. Makam Op. Datu Pangganagana Lumbantobing di Tarutung.

# ANTARA LEGENDA DAN FAKTA TERBENTUKNYA DANAU TOBA, IKON TANAH BATAK

Di lembah bukit Pusuk Buhit tinggal seorang bujangan tua bernama Juara Dungdung. Ia adalah seorang pencari ikan. Suatu hari, Juara Dungdung memasang *bubu* untuk menangkap ikan. Keesokan harinya, ia melihat tidak ada ikan yang tertangkap. Menurutnya *bubu* tersebut terlalu besar, lalu ia bermaksud untuk memperkecilnya. Sewaktu Juara Dungdung hendak memperkecil *bubu* tersebut, ia mendapat bisikan di telinga agar tidak melakukan niatnya itu. Ia tidak jadi memperkecil *bubu* tersebut setelah mendapat bisikan.

Setelah tidak jadi diperkecil, Juara Dungdung kembali memasang *bubu* tersebut untuk menangkap ikan. Betapa kagetnya ia karena ikan yang tertangkap adalah ikan yang sangat besar. Ia terkesima, takjub, heran, dan tidak tahu harus berbuat apa dengan ikan raksasa itu. Ia memutuskan untuk menyembunyikan ikan besar tersebut.

Keesokan harinya, Juara Dungdung pergi melihat ikan raksasa yang disembunyikannya. Ia kembali sangat heran karena ikan tersebut telah menjelma menjadi

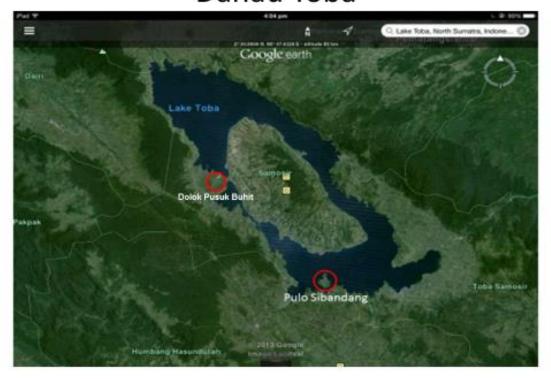
wanita muda yang cantik. Tidak hanya itu, sisik ikan itu juga ikut berubah menjadi uang. Juara Dungdung jatuh hati dengan wanita tersebut dan uangnya. Ia meminta wanita itu menjadi istrinya. Wanita itupun setuju menikah dengan Juara Dungdung dengan satu syarat, yaitu "Dalam kondisi apapun, jangan sampai kamu mengatakan bahwa aku jelmaan ikan," Juara Dungdung setuju dengan janji tersebut.

Setelah menikah, mereka memiliki seorang anak. Anak tersebut sangat nakal, suka menangis siang-malam, dan membuat Juara Dungdung jadi repot. Sangkin jengkelnya, Juara Dungdung mengumpat dengan perkataan "Na so hasea on, botul do inangmu dengke", Juara Dungdung lupa dengan janjinya.

Setelah mendengar umpatan itu, istrinya pergi meninggalkan suami dan anaknya. Ia terjun ke lembah tempat Juara Dungdung mencari ikan. Segera setelah itu, langit mendung, angin bertiup kencang dan berputar, hujan turun sangat lebat, kilat saling menyambar satu dengan yang lain, dan bumipun berguncang. Setelah angin, hujan, petir, dan bumi berguncang berhenti, lembah tempat Juara Dungdung mencari ikan berubah menjadi danau yang sangat luas. Danau itulah yang dinamai Danau Toba.

Dalam kenyataannya, Danau Toba berasal dari letusan Gunung Toba yang tergolong *supervolcano* karena memiliki kantong magma yang sangat besar. Letusannya menghasilkan kaldera yang juga sangat besar yang kemudian terisi air akibat hujan yang berkepanjangan. Gunung Toba yang berada di bawah dasar Danau Toba diperkirakan sewaktu-waktu dapat meletus kembali. Gunung Toba sampai saat ini masih memiliki anak, bahkan Gunung Sinabung yang beberapa waktu lalu meletus, dan Gunung Sibayak, merupakan anak-anak dari Gunung Toba.

# Danau Toba



Menurut catatan sejarah, Gunung Toba pernah meletus sebanyak tiga kali. Letusan pertama terjadi sekitar 800 ribu tahun yang lalu, yang menghasilkan kaldera di selatan

Danau Toba, meliputi daerah Parapat dan Porsea. Letusan kedua yang memiliki kekuatan lebih kecil terjadi sekitar 500 ribu tahun yang lalu yang membentuk kaldera di utara Danau Toba, tepatnya di daerah antara Silalahi dan Haranggaol. Letusan ketiga, yang paling dahsyat, terjadi sekitar 73.000 tahun yang lalu yang menghasilkan kaldera besar dan menjadi Danau Toba sekarang dengan Pulau Samosir di tengahnya.

Letusan Gunung Toba yang terakhir merupakan letusan gunung berapi yang paling dahsyat yang pernah diketahui di planet Bumi ini dan hampir memusnahkan generasi umat manusia. Kedahsyatan letusan Gunung Toba ini memang sangat terkenal dan dikabarkan juga bahwa matahari sampai tertutup selama 6 tahun. Letusan Gunung Toba ini menyebabkan timbulnya Danau Toba yang merupakan danau terbesar di Indonesia, bahkan di Asia Tenggara, dan memiliki pemandangan yang sangat indah. Gunung Pusuk Buhit, yang terletak di pinggiran Danau Toba di sebelah barat Pulau Samosir diyakini merupakan tempat asal mula suku Batak.

### DAFTAR PUSTAKA

Aygustina, 2013. Sejarah Monumen Si Raja Panggabean (17 Juni 2013, sumber Google).

Hutagalung, W.M. 1991. *Pustaha Batak, Tarombo dohot Turi-turian ni Bangso Batak*. Penerbit Tulus Jaya, Jakarta.

Marbun, M.A. dan I.M.T. Hutapea. 1987. *Kamus Budaya Batak Toba*. Penerbit Balai Pustaka

Parsadaan Toga Siregar, Boru, dan Bere Daerah Istimewa Yogyakarta. 2003. *Toga Siregar*, *Edisi 2*.

Sarumpaet, J.P. 1994. Kamus Batak-Indonesia. Penerbit Erlangga.

Sihombing, T.M. 1989. *Jambar Hata, Dongan tu Ulaon Adat*. (Editor : G.M. Sirait). Penerbit Tulus Jaya.

Simanjuntak, Batara Sangti. 1977. Sejarah Batak. Balige: Karl Sianipar Company.

Sinaga, R. 1996. *Leluhur Marga-marga Batak dalam Sejarah*, *Silsilah dan Legenda*. Penerbit Dian Utama.

Tobing. Wikipedia Bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.